ANALISIS TRANSFORMASI DIRI KANISIAN[1] MELALUI LATIHAN KEPEMIMPINAN IGNASIAN DI KOLESE KANISIUS JAKARTA

ANALYSIS OF CANISIAN SELF-TRANSFORMATION THROUGH IGNATIAN LEADERSHIP TRAINING AT KOLESE KANISIUS JAKARTA

Lambertus Alfred*
Kolese Kanisius Jakarta
lambertus@kanisius.sch.id
*Corresponding author

Maria Inggrit Christiyanti
Kolese Kanisius Jakarta
maria.inggrit@kanisius.sch.id

Dikirimkan: 6 November 2024; Diterima: 8 Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10340

ABSTRACT

Ignatian leadership training programs at Kolese Kanisius Jakarta need to be evaluated periodically. The goal of this study is to examine how the Ignatian transformation designated as the goal of the leadership training programs is experienced by the students involved. This study also aims to clarify the characteristics of an Ignatian transformation and its prerequisites. The methods used in this research were a literature study mainly on Jesuit education and in-depth interviews with 9 former members of the Canisius College students council. All respondents were determined according to the purposive sampling principle while the data analysis was done using Miles and Huberman's method. Ignatian transformation in this study is discussed in the sense of the formation of "men and women for and with others" and "human excellence," which together form two complementary aspects of a single transformative process. This transformation takes place in Canisians who have completed their Ignatian leadership training at Kolese Kanisius. The transformative effect manifests in four areas of human excellence, namely the 4Cs (competence, conscience, commitment, compassion), aimed at service to others. Canisians display the qualities of Ignatian leaders who can reflect on themselves and direct their actions towards addressing the needs of the world. The self-transformation experienced by the Canisians results from leadership training aligned with the Ignatian Pedagogical Paradigm (IPP). Additional factors to this transformation include: a school environment that encourages ongoing formation, a shared Ignatian language within the school community, peer accompaniment throughout the formation process, and role models from the former Presidium.

Keywords*: self-transformation, Ignatian leadership training, human excellence, men and women for and with others*

[1] sebutan untuk siswa Kolese Kanisius

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Penyelenggaraan program-program latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius Jakarta perlu untuk dievaluasi secara berkala. Penelitian ini ditujukan untuk menelaah kedalaman transformasi diri Ignasian yang terwujud dalam diri para siswa Kolese Kanisius serta faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyaratnya, dengan sebelumnya menjawab pertanyaan mendasar tentang apakah yang menjadi esensi dari suatu transformasi diri yang berciri Ignasian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfokus pada dokumen-dokumen pendidikan Serikat Yesus dan wawancara mendalam dengan 9 pengurus OSIS (Presidium) yang telah menyelesaikan seluruh program latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sementara data wawancara diolah dengan metode analisis Miles & Huberman. Transformasi diri Ignasian dipahami sebagai terbentuknya "*men and women for and with others*" dan "*human excellence*" yang menjadi dua rumusan komplementer dari satu esensi transformasi diri yang sama. Transformasi diri tersebut ditemukan terjadi dalam diri para Kanisian yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius. Dampak transformatif muncul dalam empat ranah keunggulan pribadi (*competence, conscience, compassion, commitment*) yang diarahkan pada pelayanan bagi sesama. Kanisian menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri dan mengarahkan tindakan mereka terhadap kebutuhan dunia. Transformasi diri yang dialami Kanisian diperoleh melalui latihan kepemimpinan yang mengikuti alur Paradigma Pedagogi Ignasian, suasana sekolah yang memfasilitasi terjadinya *ongoing formation*, lingkungan sekolah yang memiliki bahasa Ignasian yang sama, rekan perjalanan selama proses formasi, serta *role model* dari Presidium sebelumnya.

Kata kunci: transformasi diri, latihan kepemimpinan Ignasian, *human excellence, men and women for and with others*

1. PENDAHULUAN

Transformasi atau perubahan dalam apapun bentuknya selalu menjadi orientasi dari penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan kemudian juga dipahami sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan suatu masyarakat atau bangsa. Pada satu sisi, cara pendidikan dijalankan akan menentukan bagaimana suatu masyarakat terbentuk. Sementara pada sisi yang lain, aspirasi yang terdapat dalam setiap masyarakat akan menentukan bagaimana proses pendidikan diselenggarakan. Dengan kata lain, terdapat relasi saling mempengaruhi antara pendidikan dan masyarakat, termasuk dalam hal penentuan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan selalu terikat pada situasi khas masyarakat yang menjadi konteks keberadaannya. Oleh sebab itu, tidak pernah mudah untuk menentukan tujuan universal pendidikan yang dapat disepakati keberlakuannya dalam konteks setiap masyarakat yang berbeda (Cohen, 2010).

Dari sudut pandang historis, tujuan pendidikan tidak hanya dirumuskan secara bervariasi antarkonteks masyarakat, tetapi juga berkembang seturut dengan dinamika sejarah

perkembangan masyarakat. Secara umum, misalnya, dapat dicermati bahwa dalam proses yang terjadi hingga sekitar pertengahan abad ke-20, tujuan pendidikan telah hampir sepenuhnya bergeser dari yang mulanya berfokus pada elit tertentu menjadi terarah pada kepentingan seluruh warga masyarakat. Perubahan besar ini terjadi antara lain karena perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam masyarakat: berkembangnya sistem negara bangsa dan demokrasi, meningkatnya permintaan tenaga siap kerja untuk mendukung model ekonomi industri, serta kian mudahnya akses terhadap informasi baik dalam bentuk terbitan cetak maupun digital. Bagaimanapun, hingga saat ini penentuan tujuan pendidikan sering diarahkan terutama untuk melayani kepentingan-kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Cohen, 2010).

Kesadaran yang berkembang terkait dengan pentingnya penghargaan atas individu manusia serta tuntutan mutlak untuk hidup dalam pluralitas kemudian mendorong masyarakat modern, secara khusus sejak 1960-an, untuk menetapkan tujuan pendidikan yang lebih mengakomodasi pertumbuhan pribadi seseorang dalam iklim kebebasan. Sebagai contoh, Carl R. Rogers yang mengembangkan psikologi humanistik, membayangkan pendidikan ideal sebagai pendidikan yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang dapat berfungsi secara bebas karena potensi-potensi dirinya telah dikembangkan secara penuh, di samping juga berkemampuan untuk luwes beradaptasi di hadapan perubahan sosial (Rogers, 1969). Hampir senada dengan itu, Martha Nussbaum berpendapat bahwa pendidikan hendaknya bertujuan untuk mengakomodasi kebebasan dalam masyarakat demokratis. Tujuan itu dapat tercapai jika pendidikan menghasilkan orang-orang yang mampu (i.e. memiliki kapabilitas untuk) 1) bersikap kritis terhadap diri sendiri dan tradisi, 2) melihat hubungan antara dirinya dan manusia lainnya baik atas dasar pengakuan maupun keprihatinan, serta 3) menempatkan diri dalam dan mengerti akan konteks hidup orang/masyarakat lain yang berbeda (Cohen, 2010).

Dari sudut pandang yang lain, beberapa pihak melihat *raison d'etre* pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial. Richard Desjardins menyinggung hal ini ketika menyebutkan peran pendidikan dalam menjalankan dua fungsi utama, yakni mereproduksi apa yang baik dan mentransformasi apa yang buruk. Dalam konteks tersebut, ia mengutip gagasan Paulo Freire dan Amartya Sen ketika berbicara tentang peran emansipasi dalam perjuangan keadilan sosial, yakni dalam kaitannya dengan konsientisasi/penyadaran dan kebebasan kapabilitas. Namun penting untuk dicatat bahwa fungsi transformatif pendidikan tidak dapat diandaikan begitu saja terjadi seiring dengan berlangsungnya pendidikan. Apalagi dalam konteks dunia dewasa ini, transformasi sosial yang diharapkan tak jarang sulit terwujud karena pendidikan banyak

dipengaruhi oleh relasi kuasa dan kepentingan-kepentingan sektoral dominan dalam masyarakat (Desjardins, 2015).

Bagaimana dengan pendidikan yang diselenggarakan dalam sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Yesuit? Meskipun St. Ignasius sendiri tidak pernah menulis dokumen apapun yang menyediakan penjelasan komprehensif tentang esensi dan cara pendidikan khas sekolah-sekolah Yesuit, agaknya tidak sulit untuk memahami pendidikan Yesuit sebagai keberlanjutan visi *Latihan Rohani* (Duminuco, 2000). Visi tersebut mencakup antara lain: Asas dan Dasar, kemerdekaan batin, semangat kemuridan, menemukan Tuhan dalam segala, dan perwujudan cinta dalam tindakan nyata.

St. Ignasius awalnya memang cenderung melihat pendidikan sekadar sebagai prasyarat kredibilitas karya pelayanan rohani dan pengajaran iman (da Camara, 1996). Namun pada perkembangannya, ia ganti meyakini bahwa karya pendidikan kaum muda adalah salah satu bentuk paling efektif pewartaan kebaikan Kristiani yang dapat dilakukan oleh Serikat Yesus (Mesa, 2017). Keyakinan tersebut dapat ditemukan pertama-tama dalam pandangan St. Ignasius tentang formasi pendidikan yang harus ditempuh oleh setiap Yesuit. Dalam Konstitusi Serikat Yesus disebutkan tujuan Serikat Yesus untuk mengupayakan keselamatan jiwa-jiwa, dan lebih lanjut dalam pendahuluan Pars IV dinyatakan bahwa tujuan itu dapat dicapai melalui teladan hidup tetapi juga melalui pembelajaran dan metode belajar.

Sejalan dengan perkembangan karya pendidikan Serikat Yesus yang tampak dalam bertambahnya jumlah kolese yang didirikan, kemudian muncul kesadaran akan pentingnya suatu dokumen yang dapat dijadikan pegangan umum penyelenggaraan pendidikan Yesuit demi tercapainya misi penyelamatan jiwa-jiwa. Dokumen pertama yang lahir dalam konteks kebutuhan tersebut adalah *Ratio Studiorum* (1599). Perlu dicatat bahwa hingga terbitnya *Ratio Studiorum*, rumusan tujuan pendidikan khas Yesuit yang mencakup inkorporasi visi *Latihan Rohani* masih dinyatakan secara amat implisit. Sebagai contoh, *Ratio Studiorum* lebih banyak membahas aspek-aspek praktis pelaksanaan pendidikan: kurikulum, metode, jadwal harian, hingga model asesmen. Semangat yang memuat arah/tujuan pendidikan Yesuit kemudian baru tertuang secara lebih jelas dalam "Characteristics of Jesuit Education" yang disusun di bawah arahan P. Peter-Hans Kolvenbach, SJ sekitar empat abad berselang. Sesuai judulnya, dokumen tersebut memberikan gambaran tentang apa saja yang menjadi karakter khas pendidikan Yesuit berdasarkan inspirasi dari kisah dan visi hidup St. Ignasius (Codina, 1999). Melalui pendidikan di kolese, para siswa diajak untuk menghayati semangat dan cara bertindak St. Ignasius—i.e.

memiliki suatu "*Ignacianidad*"—dalam konteks kehidupan mereka saat ini (SESJ, 1980/2017b).

Meskipun secara umum telah menerangkan arah pendidikan Yesuit untuk membentuk siswa seturut visi Latihan Rohani yang tak lain adalah teladan hidup St. Ignasius, serta menjabarkan cara-cara perwujudannya dalam 28 butir karakteristik pendidikan Yesuit, "Characteristics" masih sangat mungkin meninggalkan pertanyaan bagi para pembacanya. Pertama, visi hidup seperti apakah yang perlu diteladani dari St. Ignasius? Kedua, dari sekian banyak butir karakteristik yang disebutkan, aspek-aspek mana saja kah yang paling penting dan mewakili tujuan esensial dari pendidikan Yesuit? Jika secara umum dipahami bahwa proses pendidikan selalu mengarahkan siswa pada perubahan/transformasi diri, perubahan diri seperti apakah yang sebenarnya diharapkan terjadi pada para siswa yang lulus dari setiap sekolah Yesuit?

Berangkat dari pertanyaan tersebut serta pelaksanaan rangkaian latihan kepemimpinan yang diselenggarakan sebagai bagian integral dari pendidikan di Kolese Kanisius Jakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi diri macam apa yang kemudian perlu diperjuangkan sekaligus pantas diharapkan terjadi dalam diri para siswa yang menjalani program formasi tersebut. Apalagi selain bercorak transformatif, formasi kepemimpinan yang dijalankan di Kolese Kanisius pada praktiknya menempatkan Spiritualitas Ignasian sebagai bagian dari judul kegiatan, serta mengupayakan spiritualitas tersebut meresap sejak proses perancangan hingga pelaksanaan latihan kepemimpinan. Intensi semacam ini semestinya berujung pada terjadinya transformasi diri yang juga bercorak Ignasian. Namun, apakah sebenarnya esensi dari transformasi diri Ignasian?

Transformasi diri Ignasian sebagai buah dari proses formasi kepemimpinan penting untuk dideskripsikan dengan tepat mengingat keterkaitannya dengan tegangan khas yang kentara dalam setiap proses evaluasi kegiatan formasi di Kolese Kanisius. Pada satu sisi, disadari bahwa kegiatan-kegiatan formasi, termasuk latihan kepemimpinan yang disebutkan sebelumnya, perlu ditinjau dan dievaluasi keberhasilan/efektivitasnya. Pada sisi yang lain, evaluasi tersebut sering terasa tidak tepat dan tidak memuaskan jika dilakukan hanya dengan mengukur buah-buah formasi secara kuantitatif. Salah satu sebabnya adalah karena latihan kepemimpinan merupakan program formasi jangka pendek, padahal proses formasi/pendidikan tidak pernah berlangsung dalam waktu singkat. Sangat terbuka kemungkinan bahwa dampak positifnya baru dirasakan/disadari beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun setelah program/kegiatan tersebut berakhir.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan berdasarkan 3 pertanyaan pokok penelitian. *Pertama*, apakah yang sebenarnya dimaksud dengan transformasi atau perubahan diri yang berciri Ignasian? *Kedua*, apakah latihan-latihan kepemimpinan berdasarkan spiritualitas Ignasian yang diselenggarakan di Kolese Kanisius Jakarta membawa dampak transformatif pada Kanisian (i.e. siswa Kolese Kanisius) yang mengikutinya dan dalam hal apa saja perubahan itu secara nyata terjadi? *Ketiga*, bagaimana proses transformasi diri secara Ignasian terjadi dan faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyaratnya?

Limitasi penelitian ini adalah konteks pendidikan di Kolese Kanisius Jakarta. Meski demikian, kami juga berharap bahwa temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini terutama dalam bentuk jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan di atas, dapat turut menjadi sumbangan bagi pelaksanaan formasi/pendidikan yang bernapaskan Ignasian secara lebih luas. Kami berharap bahwa penelitian ini dapat membawa pemahaman yang tepat berkenaan dengan kekhasan transformasi diri yang bersifat Ignasian. Di samping itu, dengan mencermati sejauh mana transformasi diri benar-benar terjadi dalam diri para Kanisian, kami juga menaruh harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai cara mengevaluasi kegiatan formasi supaya lebih tepat sasaran dan proporsional. Terakhir, melalui telaah atas faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya transformasi diri, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menyarikan praktik-praktik baik yang dapat diterapkan dalam konteks-konteks formasi lainnya, sedemikian sehingga proses formasi dapat lebih efektif menghasilkan buah transformasi diri sedalam yang kita inginkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dirancang untuk menggali berbagai bentuk transformasi diri Kanisian setelah mengalami latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian. Subyek penelitian ini adalah Kanisian yang menjadi Presidium— sebutan untuk pengurus OSIS SMA Kanisius—karena mereka telah mengikuti seluruh tahapan latihan kepemimpinan Ignasian yang dirancang oleh pihak sekolah. Sembilan orang responden dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Mereka meliputi: 3 orang presidium 2021/2022, 3 orang presidium 2022/2023 dan 3 orang presidium 2023/2024. Kriteria pemilihan responden meliputi :

a. Responden merupakan anggota Presidium 2021 - 2024 karena program latihan kepemimpinan Ignatian pada masa tersebut cukup diketahui oleh peneliti.

b. Responden adalah anggota Presidium yang mengalami transformasi diri yang teramati oleh peneliti dan para pendamping.

Data tentang pengalaman latihan kepemimpinan dan transformasi diri para responden dihimpun pertama-tama melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara tersebut dilakukan secara daring dan luring dengan didasarkan pada empat pokok panduan pertanyaan, yakni:

a. Bagaimana konsep latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius sejauh dialami oleh para Kanisian?
b. Pengalaman mana dari latihan kepemimpinan itu yang dirasa penting dan berdampak?
c. Apa saja perubahan atau transformasi diri yang dirasakan terjadi dalam dirimu setelah mengikuti latihan kepemimpinan dan bagaimana proses perubahan itu terjadi?
d. Apa manfaat latihan kepemimpinan untuk konteks hidupmu saat ini?

Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode analisis Miles and Huberman. Metode tersebut meliputi langkah-langkah: 1) pengumpulan data melalui wawancara mendalam, 2) reduksi data, 3) penyajian data yang sudah dikelompokkan sesuai dengan topik, dan 4) penarikan kesimpulan. Sebagai catatan, jawaban atas rumusan masalah pertama tentang esensi transformasi diri Ignasian diperoleh melalui telaah atas dokumen-dokumen kontemporer pendidikan Serikat Yesus. Dasar pemahaman ini selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam menjalankan langkah ketiga analisis (penyajian data terkategorisasi).

Pilihan untuk mendasarkan analisis transformasi diri pertama-tama pada hasil wawancara yang tak lain merupakan narasi yang dituturkan oleh para narasumber, kami ambil dengan beberapa pertimbangan. Pertama, narasi refleksi tersebut tidak dinilai sebagai cerminan persis realitas diri para siswa yang menjadi responden. Namun tidak berarti pula bahwa narasi tersebut tidak berbicara apapun tentang kedirian para responden. Meminjam gagasan Paul Ricoeur, identitas seseorang sebagai suatu identitas naratif terbentuk melalui kisah-kisah yang dituturkan baik oleh pribadi yang bersangkutan maupun oleh orang-orang yang mengenal pribadi tersebut. Oleh karena itu, kedirian seseorang menurut Ricoeur lebih tepat dipahami sebagai suatu keyakinan-yang-dihayati (*lived-conviction*) alih-alih suatu kepastian logis/ilmiah (Pellauer & Dauenhauer, 2024). Kedua dan berkaitan dengan yang pertama, hasil wawancara penelitian juga dilengkapi dengan catatan observasi para formator, dalam hal ini adalah pembina OSIS dan guru BK responden. Triangulasi data dilakukan untuk melakukan klarifikasi dan pengecekan data, dengan kata lain mencermati sejauh mana keyakinan yang dituturkan telah dihayati dan sejauh mana pilihan-pilihan sikap/tindakan yang diambil telah didasari oleh

keyakinan tertentu, dalam hal ini nilai dan semangat yang terkandung dalam spiritualitas Ignasian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kami memaparkan secara berturut-turut pokok-pokok bahasan berikut. Pokok pertama adalah transformasi diri yang berciri Ignasian, yang menjadi tujuan utama dari proses pendidikan/formasi dalam lembaga-lembaga pendidikan Yesuit. Dalam pokok tersebut, dibahas dua ungkapan kontemporer transformasi diri Ignasian—"*men and women for and with others*" dan "*human excellence*"—yang memberikan gambaran lebih konkret tentang visi Latihan Rohani seperti apa yang hendak dicapai dalam pendidikan Yesuit. Kedua, pembahasan tersebut disambung dengan pemaparan temuan-temuan yang terkait dengan sejauh mana ideal transformasi diri Ignasian tadi sungguh-sungguh terwujud dalam diri Kanisian yang telah menjalani program latihan kepemimpinan Ignasian. Pembahasan ini tidak hanya berfokus pada "apa"-nya melainkan juga pada "mengapa" dan "bagaimana" perubahan diri Ignasian terjadi dalam diri Kanisian. Berdasarkan analisis tersebut, pada bagian terakhir pembahasan ditutup dengan analisis tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi prasyarat terjadinya transformasi diri secara Ignasian.

3.1. Transformasi Diri yang Berciri Ignasian

Sebuah dokumen ringkas yang diterbitkan oleh Sekretariat Pendidikan Serikat Yesus pada tahun 2015 layak menjadi acuan untuk memahami transformasi diri Ignasian yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan Yesuit. Dalam dokumen berjudul "*Jesuit Education Aims to Human Excellence: Men and Women of Conscience, Competence, Compassion, and Commitment*", ditegaskan bahwa pendidikan Yesuit zaman ini menyasar pembentukan pribadi-pribadi yang unggul dalam arti berhati nurani, kompeten, berbela rasa, dan berkomitmen, serta dengan demikian menjadi perwujudan "manusia-manusia bagi dan untuk sesama". Ideal transformasi diri tersebut dapat diringkas dalam dua ungkapan yakni "*men and women for (and with) others*" dan "*human excellence*". Kedua ungkapan ini mungkin sekilas tampak sebagai 2 hal yang berbeda, tetapi menurut hemat kami, keduanya pada dasarnya adalah variasi artikulasi saja dari satu esensi tujuan pendidikan yang sama. Keduanya hanya berbeda dalam hal penekanan dan oleh sebab itu, memahami keduanya dalam

kosakatanya masing-masing justru membantu kita untuk menangkap esensi transformasi diri Ignasian secara lebih utuh.

Terkait dengan pengertian yang pertama, transformasi diri Ignasian sebagai suatu pembentukan "*men and women for and with others*" pertama kali dikemukakan dalam rumusannya yang lebih ringkas, "*men for others*", oleh P. Pedro Arrupe, SJ dalam pidatonya di hadapan alumni kolese Yesuit pada sebuah forum yang diselenggarakan di Valencia, Spanyol pada tahun 1973. Dalam pidatonya tersebut, Arrupe menyatakan bahwa "tujuan utama pendidikan kita adalah untuk membentuk *men for others*: orang-orang yang hidup tidak hanya demi diri mereka sendiri tetapi bagi Tuhan dan Kristus." Lebih lanjut, ia menyinggung bahwa bukti nyata hidup yang atas dasar cinta dibaktikan pada Tuhan tak lain adalah hidup yang ditandai dengan pelayanan kasih pada sesama manusia. Hanya dengan menjalani hidup semacam inilah seseorang dapat berkembang menjadi seorang manusia yang sepenuh-penuhnya manusia (SESJ, 1973/2017a). Dari sini tampak bahwa konsep "*men for others*" memiliki cakupan yang lebih luas sekaligus lebih mendasar dari sekadar nosi kepedulian sosial. Menjadi manusia-bagi-sesama adalah suatu cara berada: suatu keterbukaan dan keterarahan radikal pada segala realitas yang berada di luar diri seseorang. Pada akhirnya, transformasi diri menurut Arrupe hanya terjadi secara tuntas jika seseorang kemudian juga memiliki daya untuk mentransformasi dunia sekitarnya (SESJ, 1973/2017a).

Pemikiran Arrupe tidak muncul dari ruang hampa tetapi dilatarbelakangi oleh konteks Gereja dan konteks masyarakat dunia saat itu (Meyo, 2014). Pertama, Arrupe terinspirasi oleh undangan Konsili Vatikan II untuk dapat mewujudkan secara kreatif visi iman yang berkomitmen pada penegakan keadilan. Kedua, gagasan "*men for others*" semakin menemukan kemendesakan dan nilai pentingnya karena antroposentrisme, egosentrisme, dan individualisme yang berkembang dalam iklim masyarakat neoliberal, sudah meresap dalam masyarakat dan bahkan banyak sistem pendidikan. Menurut Arrupe, kecenderungan-kecenderungan ini membawa manusia semakin jauh dari martabat yang dianugerahkan oleh Allah karena keberpusatan pada diri sendiri pada akhirnya berkontribusi pada dehumanisasi baik pada tataran individu, masyarakat, maupun struktur sosial (SESJ, 1973/2017a).

Seiring perkembangan zaman, dewasa ini ungkapan "*men for others*" kemudian berkembang menjadi "*men and women for and with others*". Perkembangan rumusan ini terjadi untuk mengakomodasi inklusivitas gender dan semangat kolaborasi—dua hal penting yang cenderung tersirat dalam gagasan Arrupe tetapi kemudian digarisbawahi dalam pemikiran P. Peter-Hans Kolvenbach, SJ (Sosa, 2022). Satu tekanan lain yang baru-baru ini ditambahkan

pada pemikiran awal Arrupe adalah panggilan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang terarah pada sesama manusia melainkan juga terarah pada sesama ciptaan. "Seorang pribadi yang terarah pada dan berada dengan liyan adalah pribadi yang menemukan wajah Tuhan dalam segala ciptaan" (Sosa, 2022).

Dalam pengertian yang kedua, transformasi diri secara Ignasian dipahami dalam arti *human excellence*. P. Kolvenbach dalam surat tanggapannya terhadap penerbitan dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993), pertama kali menghubungkan transformasi diri sebagai *human excellence* dengan pembentukan manusia-manusia yang memiliki kompetensi (*competence*), hati nurani (*conscience*), dan komitmen welas asih (*compassionate commitment*). Menarik untuk mencermati bahwa dalam rumusan Kolvenbach, komitmen dan welas asih masih digabungkan dalam satu frasa "*compassionate commitment*" dan baru pada perkembangan setelahnya P. Adolfo Nicolas, SJ menjelaskan keduanya secara terpisah sebagai "*compassion*" dan "*commitment*" (SESJ, 2013/2017f). Namun dalam rumusan manapun, dimensi-dimensi keunggulan 4C ini tidak pernah dipahami berdiri pada dirinya sendiri. Keunggulan pribadi yang dicita-citakan pendidikan Yesuit selalu dilihat sebagai sarana alih-alih tujuan. Dalam ungkapan P. Kolvenbach, "Pengembangan secara optimal bakat dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang…[dilakukan] agar anugerah-anugerah tersebut dapat digunakan demi sebaik mungkin pelayanan bagi sesama" (SESJ, 1996/2017e).

Usaha untuk mengelaborasi gagasan *human excellence* ditempuh salah satunya dalam Seminar Internasional Pedagogi dan Spiritualitas Ignasian (SIPEI) yang dihelat di Manresa pada tahun 2014. Penjelasan berikut adalah hasil dari seminar tersebut, dengan beberapa penjelasan tambahan diambil dari dokumen "*Jesuit Education Aims to Human Excellence*" yang diterbitkan satu tahun setelahnya:

a. Hati nurani *(conscience)*

   Hati nurani adalah kemampuan intrinsik seseorang untuk membedakan dan menimbang kebaikan dan kebenaran dari tindakan mereka. Orang-orang yang hati nuraninya terolah dengan baik akan merasa terpanggil tidak hanya untuk melihat (mengontemplasikan) kebaikan dan keindahan ciptaan, tetapi juga kesakitan, kesengsaraan dan ketidakadilan yang secara nyata menjadi bagian dari dunia. Kontemplasi ini akan memunculkan rasa syukur atas segala kebaikan yang diterima, dan dari rasa syukur itu akan timbul keinginan untuk mendedikasikan dirinya sebagai agen perubahan.

b. Kompetensi *(competence)*

Pribadi yang kompeten adalah seseorang yang mampu berinteraksi dengan realitas,…yang mampu menghasilkan, memahami dan menggunakan pengetahuan serta keterampilannya untuk menghidupi dan mentransformasi konteks hidupnya dengan sebaik mungkin. Menjadi kompeten dalam khazanah spiritualitas Ignasian berarti mampu bekerja dan bertumbuh dengan sesama. Oleh sebab itu, kompetisi saling mengalahkan antarpribadi sebagaimana umumnya diterapkan sebagai bagian dari kultur pendidikan, sangat mungkin justru malah bertentangan dengan cita-cita kompetensi yang diimajinasikan dalam pendidikan Yesuit.

c. Welas asih (*compassion)*

Pribadi yang memiliki welas asih adalah pribadi yang tidak hanya tergerak oleh rasa iba dan dorongan untuk beramal, tetapi juga terasah dalam hal kepekaan akan keadilan dan solidaritas. Mereka tidak hanya merasakan sentimen sosial-kemanusiaan tertentu tetapi juga berani mengambil tindakan untuk mengatasi struktur-struktur yang tidak adil dalam masyarakat, seperti halnya Yesus melawan ketidakadilan sambil tetap memahami kelemahan-kelemahan manusiawi kita.

d. Komitmen *(commitment)*

Vision statement SIPEI menjelaskan pribadi yang berkomitmen sebagai pribadi yang berani mengambil tindakan tidak lain karena iman mereka mendorong mereka untuk mewujudkan welas asih dan keadilan. Melalui keterbukaan pada bimbingan Roh Kudus dan persahabatan dengan Yesus, orang tersebut akan mampu memahami kebutuhan-kebutuhan aktual dan mendesak masyarakat zaman ini. Dengan begitu, cara mereka untuk melayani akan sama kaya dan mendalamnya dengan cara mereka dalam mengasihi.

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, menurut hemat kami "*men and women for and with others*" dan "*human excellence*" sejatinya adalah dua rumusan berbeda dari tujuan pendidikan yang sama yang terkait dengan visi Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Rumusan pertama lebih banyak menaruh penekanan pada transformasi kedirian manusia yang semestinya tidak berpusat pada dirinya sendiri tetapi menaruh perhatian pada Tuhan, sesama manusia, dan alam ciptaan. Dalam rumusan Arrupe, manusia adalah "pusat yang selalu dipanggil untuk keluar dari diri, memberikan diri, dan menjangkau yang lain dalam cinta" (SESJ, 1973/2017a). Sementara rumusan kedua lebih menampakkan nuansa transformasi kapabilitas seseorang sebagai manusia yang unggul dalam bidang-bidang 4C. Meski demikian, ditegaskan kembali di sini bahwa keterarahan dan pelibatan diri pada realitas liyan selalu mengandaikan

kualitas/kemampuan diri tertentu dalam diri seseorang. Begitu pun sebaliknya, spiritualitas Ignasian selalu melihat kualitas unggul diri manusia sebagai sarana sekaligus prasyarat bagi hidup yang secara penuh terberikan dalam pelayanan pada Tuhan dan sesama.

Sebagai catatan akhir bagian ini, transformasi diri Ignasian dikenali sebagai sesuatu yang berciri Ignasian bukan hanya dari profil manusia macam apa yang menjadi produk akhirnya melainkan juga dari akar/sumber yang mendasari perubahan tersebut. Maka dalam hal ini penting untuk mencatat bahwa ideal-ideal transformasi diri Ignasian tidak diberikan kepada seseorang sebagai tanggung jawab, program, apalagi tugas yang harus dipenuhi. Transformasi diri Ignasian diharapkan pertama-tama muncul dari dan didayai oleh rasa syukur atas berlimpahnya rahmat kehidupan yang telah diterima seseorang dalam hidupnya (SESJ, 2013/2017f). Meminjam ungkapan St. Ignasius, transformasi diri hendaknya dimohon sebagai rahmat "pengertian yang mendalam atas begitu banyak kebaikan yang kuterima, supaya oleh kesadaran penuh syukur atas hal itu, aku dapat mencintai dan mengabdi yang Maha Agung dalam segalanya (LR 233).

3.2. Transformasi Diri pada Peserta Latihan Kepemimpinan di Kolese Kanisius

Bagian selanjutnya mencakup pembahasan tentang temuan-temuan transformasi diri Ignasian dalam praktik latihan-latihan kepemimpinan Ignasian di Kolese Kanisius Jakarta, secara lebih khusus yang diselenggarakan untuk para Kanisian kelas X-XII. Pembahasan diawali dengan penjelasan tentang bagaimana program-program tersebut dirancang dan dilaksanakan. Kemudian ditampilkan hasil olah data wawancara tentang dampak transformatif kegiatan bagi para peserta, baik dalam arti *human excellence* maupun *men and women for and with others*.

3.2.1. Latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius

Latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius terbagi menjadi 3 tahap: *Ignatian Leadership Training* (ILT), *Advanced Leadership Training* (ALT), dan Kaderisasi Presidium. Kegiatan latihan kepemimpinan disusun secara berjenjang dengan menerapkan nilai-nilai Ignasian dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Alur latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius mengikuti pola PPI yaitu konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Pengalaman diberikan baik dalam bentuk sesi-sesi materi (informasi) maupun berbagai permainan, praktik lapangan, atau bentuk kegiatan lain yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disasar. Pemberian pengalaman selalu mempertimbangkan konteks pribadi dan angkatan siswa yang menjadi peserta kegiatan. Refleksi sederhana

dilakukan pada setiap akhir kegiatan (harian) sementara refleksi yang lebih mendalam dan menyeluruh dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Diharapkan dari pemaknaan pengalaman yang dilakukan, para peserta mampu mengidentifikasi serta lebih membadankan transformasi diri mereka tidak hanya sebagai suatu kesadaran/identitas diri melainkan dalam aksi atau tindakan nyata.

Ignatian Leadership Training merupakan kegiatan latihan kepemimpinan yang paling dasar dan wajib diikuti oleh seluruh Kanisian kelas X. ILT merupakan formasi awal yang bertujuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai - nilai yang dihidupi di Kolese Kanisius bagi para Kanisian kelas X. Secara umum, nilai yang disasar meliputi 4C dan 1L, nilai-nilai Ignasian (*magis, persevera, finding God in all things, discernment, man for and with others*), pengenalan sarana prasarana sekolah serta budaya belajar di Kolese Kanisius.

Advanced Leadership Training adalah latihan kepemimpinan tingkat menengah yang ditujukan bagi para Kanisian yang ingin lebih mendalami kepemimpinan Ignasian. Selain itu, untuk tujuan praktis, tahap ini juga bertujuan untuk membentuk Legionnaire (semacam unit khusus) yang akan membantu Presidium dalam melakukan tugasnya sebagai penyelenggara berbagai kegiatan yang melibatkan siswa Kanisius. Pada tahap ini, peserta diharapkan sudah mengalami lebih banyak pengalaman terkait kepemimpinan Ignasian dan menampakkan transformasi diri yang lebih mendalam dari peserta ILT. Garis besar ALT meliputi berbagai kegiatan yang mengasah kedalaman *human excellences* dan membadankan nilai *man for and with others.*

Kaderisasi Presidium sebagai tahap akhir latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius bertujuan untuk membentuk Kanisian menjadi pemimpin yang mampu berdiskresi. Peserta yang mengikuti tahap ini akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi Presidium yang akan mengorganisasi berbagai kegiatan siswa selama 1 tahun masa kepemimpinan. Secara umum, berbagai kegiatan dalam kaderisasi diarahkan untuk mengajak peserta mengenali diri dan mengembangkan berbagai keunggulan pribadi serta berlatih mengambil keputusan secara bijaksana baik sebagai pribadi maupun dalam kelompok.

3.2.2. Dampak transformatif latihan kepemimpinan Ignasian

Selaras dengan tujuan pendidikan Yesuit, transformasi yang berciri Ignasian di sekolah Yesuit meliputi perubahan menjadi pribadi yang unggul dalam aspek-aspek hati nurani (*conscience*), kompetensi (*competence*), welas asih (*compassion*), dan komitmen (*commitment*). Keunggulan pribadi ini kemudian digunakan untuk pelayanan terbaik bagi

orang lain (Kolvenbach, 1993). Dalam penelitian ini, bentuk transformasi yang berciri Ignasian dapat dipahami dalam 2 pengertian, yaitu *human excellences* dan semangat *men and women for and with others.* Keduanya kami bahas secara berturut-turut dalam pembahasan berikut.

Tabel 1. Transformasi keunggulan pribadi yang dialami Kanisian

Ranah transformasi	**Bentuk transformasi diri yang dialami Kanisian**
kompetensi (*competence)*	semakin mandiri, mampu mengenal dan mengelola diri lebih percaya diri, memiliki kemampuan *public speaking* serta kemampuan sosial yang baik menjadi pribadi yang kompeten, lebih aktif dan unggul serta memiliki semangat magis lebih produktif
welas asih (*compassion)*	termotivasi untuk mengembangkan diri dan terlibat dalam berbagai kesempatan, lebih berani mengambil tantangan serta mau mengambil peran mengalami transformasi dalam sikap tanggung jawab, baik bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun terhadap tugas yang diberikan dalam hal ini totalitas dan komitmen lebih peduli
hati nurani (*conscience)*	Kanisian mampu melakukan *discernment*, sadar akan tujuan tindakan atau keputusan yang diambil.
komitmen (*commitment)*	dapat melakukan *agere contra* dan memiliki kehendak yang kuat, daya juang dan semangat pantang menyerah /*perseverance*

Keunggulan pribadi digunakan untuk pelayanan terbaik bagi orang lain (Kolvenbach, 1993). Dalam konteks latihan kepemimpinan Ignasian, keunggulan-keunggulan pribadi yang ditemukan pada Kanisian diharapkan mengarah tidak hanya demi kepentingan diri tetapi juga demi kebaikan bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa transformasi diri Kanisian sudah mengarah pada semangat pelayanan bagi sesama atau *man for and with others.* Berikut adalah rangkuman dari hasil penelitian terkait transformasi diri yang merujuk pada semangat pelayanan bagi sesama.

Kanisian melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain dan merasa gembira karenanya.

1. Kanisian memiliki keinginan untuk membawa dampak positif bagi dunia dan teman.
2. Kanisian menjadi *magis* karena ingin apa yang dilakukan berdampak bagi orang lain dan

membantu orang lain itu membuat mereka merasa bahagia.

3. Kanisian memiliki dorongan untuk untuk memiliki peran yang signifikan bagi lingkungannya. Mereka mau serta mampu membahagiakan orang lain. Berperan penting bagi orang lain membuat Kanisian merasa senang.
4. Kemampuan komunikasi yang meningkat menyadarkan siswa tentang ada banyak hal yang bisa dipelajari dari orang lain.
5. Kanisian merasa mampu untuk sukses bagi dirinya sendiri, akan tetapi ketika keberhasilan dialami bersama dengan orang lain, rasa bahagia yang dirasakan ternyata bertahan lebih lama. Saat menjadi Presidium, Kanisian menyadari bahwa mereka bertugas tak lain adalah demi orang lain. Hal ini juga menyadarkan mereka bahwa orang lain bisa menjadi motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.

Temuan dari penelitian ini menurut kami selaras dengan transformasi diri yang diharapkan terjadi pada mereka yang mengikuti proses pendidikan di sekolah Yesuit. Meskipun tidak dikatakan secara lugas, mereka menjadi bahagia ketika menyadari bahwa dirinya berdampak baik bagi orang lain, baik di lingkup sekolah maupun keluarga. Hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun merupakan buah dari pemaknaan pengalaman latihan kepemimpinan Ignasian yang mereka alami. Pengalaman membuat program kerja saat kaderisasi misalnya, menyadarkan Kanisian bahwa program *tutoring* yang mereka laksanakan ternyata sangat membantu rekan satu angkatan dalam menyiapkan diri untuk ujian akhir. Berangkat dari pengalaman tersebut, rasa gembira timbul ketika Kanisian melihat orang lain gembira. Pengalaman lain ketika menjalani rangkaian latihan kepemimpinan yang dirasakan berkesan oleh Kanisian misalnya adalah ketika ia mendapatkan bantuan dari sesama peserta seperti dibantu menyelesaikan penugasan pribadi/kelompok atau bahkan sekadar dibantu dalam membawa barang yang tertinggal. Dari pengalaman dibantu, Kanisian sadar bahwa mereka juga harus membantu orang lain ketika kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya tiba. Contoh lain lagi diambil dari kisah seorang Kanisian yang berperan sebagai Presidium yang mengatur penyelenggaraan berbagai acara sekolah. Melalui keterlibatannya itu, pada akhirnya ia menemukan kebahagiaan ketika bisa membantu orang lain. Salah seorang Kanisian menjelaskan demikian,

> *"..... membantu orang lain itu membahagiakan. Stres itu temporer tetapi jika hal itu dilalui demi membuat orang lain bahagia, saya juga akan merasakan kebahagiaan yang lebih bertahan lama".*

Transformasi yang dialami oleh para Kanisian sudah mengarah pada pelayanan bagi sesama, namun sejatinya sumber transformasi tidak hanya semata-mata bentuk tanggung jawab. Akar atau dorongan transformasi haruslah berasal dari rasa syukur. Senada dengan apa yang disampaikan oleh pater Adolfo Nicolas SJ pada Kongres Alumni di Medellin tahun 2013, tradisi Ignasian ingin menempatkan manusia bukan hanya tentang rasa tanggung jawab tetapi juga rasa syukur. Dalam *Latihan Rohani* nomor 233, orang yang memperoleh kesadaran batin atas begitu banyak kebaikan yang diterima serta mampu menghargainya, akan dapat merasakan kerinduan untuk mengatur hidupnya sedemikian rupa sehingga ia dapat mencintai dan mengabdi dalam segala hal. Diharapkan, semangat yang mengarah pada kebaikan bersama merupakan bentuk syukur dari rahmat keunggulan pribadi yang telah diterima oleh para Kanisian.

3.2.3. Transformasi Diri yang Memiliki Daya Transformatif

Keunggulan pribadi yang mengarah pada pelayanan bagi sesama merupakan profil lulusan yang diharapkan dari mereka yang mengalami pendidikan di sekolah Yesuit. Di sisi lain, dalam konteks penelitian ini, latihan kepemimpinan Ignasian diikuti oleh mereka yang secara khusus ingin mendalami kepemimpinan Ignasian. Apa yang kemudian, menjadikan para peserta latihan kepemimpinan berbeda dari alumni Kolese Kanisius atau sekolah Yesuit lain pada umumnya?

Kanisian yang mengikuti secara penuh rangkaian latihan kepemimpinan Ignasian yang ditawarkan oleh Kolese Kanisius, terutama mereka yang menjadi Presidium, diharapkan mengalami transformasi diri yang lebih. Melalui diskusi dan hasil pengamatan dari para formator, transformasi diri dapat dilihat melalui keunggulan pribadi, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, serta memiliki daya untuk mentransformasi orang lain. Dampak latihan kepemimpinan yang diharapkan dari Kanisian adalah mereka mampu menjadi pemimpin yang tidak berdasarkan ego tetapi mampu mencari yang terbaik yang Tuhan kehendaki dalam hidup mereka. Kepemimpinan Ignasian tidak cenderung membuat keputusan hanya demi kepentingan pribadi, tetapi juga mengandung unsur *discernment* pribadi maupun komunal. Oleh karena itu, pemimpin yang berciri Ignasian memiliki dan melakukan berbagai macam pertimbangan untuk mengambil keputusan.

Sean P. Sanford, *Director of Mission Office of Ignatian Spirituality USA East Province*, dalam laman www.contemplativeleader.org, menuliskan bahwa kepemimpinan Ignasian merupakan sebuah kontemplasi dalam aksi. Kepemimpinan yang juga diilhami dari Latihan

Rohani ini mengarahkan kita pada panggilan terdalam manusia, yang tertulis dalam Azas dan Dasar yang pertama. Melalui korespondensi lebih lanjut, Sanford menjelaskan bahwa latihan kepemimpinan Ignasian membantu *orang-orang Ignasian* mengintegrasikan prinsip-prinsip Ignasian dalam kepemimpinan mereka melalui cara-cara yang dapat ditindaklanjuti. Latihan kepemimpinan Ignasian melangkah lebih dalam untuk memberikan formasi yang sepenuhnya mewujudkan rahmat dari tradisi Ignasian pada suatu komunitas. Pertanyaan penting bagi mereka yang mengalami formasi kepemimpinan Ignasian adalah "Apa aku memimpin untuk kepentinganku sendiri atau demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan? Kepentingan siapa yang aku layani?". Pemimpin yang berciri Ignasian, memberi perhatian kepada bagaimana Tuhan bekerja dalam hidup mereka dan memberi respon terhadap kebutuhan dunia. Menurut Go (2022), pemimpin Ignasian adalah mereka yang bisa mengarahkan komunitas pada misi bersama.

Apakah latihan kepemimpinan Ignasian Kolese Kanisius berhasil mengarahkan Kanisian menjadi pemimpin yang berciri Ignasian seperti diharapkan para formator? Pertanyaan ini mungkin bisa dijawab dengan apa yang kemudian menjadi pilihan hidup para Kanisian setelah mengikuti latihan kepemimpinan Kolese Kanisius. Enam dari sembilan Kanisian dalam penelitian ini menceritakan bahwa mereka terlibat dalam berbagai kegiatan di luar kewajiban tuntutan akademik. Dari jumlah tersebut, empat orang Kanisian menjadi pengurus inti himpunan mahasiswa di universitas masing-masing, dan dua Kanisian lain tergabung dalam komunitas pelayanan di bidang pendidikan. Keterlibatan sebagai pengurus inti menjadikan mereka sebagai *decision maker* yang menentukan arah gerak organisasi dan komunitas.

Seorang responden saat ini berperan sebagai ketua angkatan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran dan juga bertugas sebagai sekretaris-bendahara Himpunan Mahasiswa Kedokteran. Menurut responden tersebut, nilai-nilai 4C yang diterapkan dalam cara ia bertindak membuat responden tersebut lebih *well-appreciated* dan *well-respected* oleh mahasiswa lain. Responden lain yang saat ini sedang melanjutkan studi di Universitas Brawijaya berperan sebagai staf kreatif himpunan FEB dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kerja kaderisasi. Menurut responden tersebut, nilai yang diperoleh saat latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius membuat ia lebih bisa mengatur dirinya sendiri dan juga mengarahkan orang lain dalam mencapai tujuan dari suatu kegiatan organisasi yang ia ikuti. Satu responden lainnya—saat ini menjalani masa studi di UGM—berperan sebagai wakil ketua KMK FEB dan kepala pendidikan dasar Mapala UGM. Pengalaman yang ia peroleh selama di Kolese Kanisius membantunya mengatur tim agar tujuan utama bisa tercapai. Satu

responden berperan sebagai ketua angkatan HI Universitas Indonesia dan terlibat aktif dalam KMK (Keluarga Mahasiswa Katolik) UI. Pengalaman latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius yang banyak berpusat pada nilai-nilai seperti *magis* dan *persevera* menjadi pegangan bagi Kanisian tersebut menjalani tugas yang ia emban saat ini. Nilai - nilai tersebut memudahkannya untuk menjalankan tugas sehingga ia merasa perlu untuk membagikan nilai yang diperoleh kepada rekan mahasiswa lain. Responden tersebut menyatakan demikian,

> *"Sebetulnya masih banyak orang yang belum memiliki dasar tersebut sehingga saya merasa perlu untuk membagikan nilai-nilai tadi pada mereka. ... Saya menawarkan pada mereka visi hidup yang terarah pada orang lain, tidak hanya berpusat pada diri sendiri. Juga soal empati-peduli terhadap teman-teman di tengah realitas sosial yang terkotak-kotak."*

Dua responden yang terlibat dalam komunitas pendidikan saat ini adalah seorang mahasiswa semester I di FK UGM dan seorang siswa kelas XII. Responden yang pertama merupakan ketua *Health Study Club* FK UGM, yaitu sebuah kelompok belajar bagi mahasiswa Kedokteran. Pengalaman latihan kepemimpinan yang dimiliki membantu responden tersebut menata diri, mengelola stres dan emosi ketika menghadapi tegangan antara terlibat dalam kegiatan organisasi dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan situasi studinya yang baru. Responden lain yang saat diwawancarai masih duduk di bangku kelas XII, masih terlibat dalam komunitas mengajar LDD (Lembaga Daya Dharma) KAJ dan RHAI (Rumah Hebat Anak Indonesia). Nilai-nilai yang ia peroleh selama latihan kepemimpinan serta dalam menjalankan tugasnya sebagai Presidium membuat ia terus ingin membawa dampak positif bagi dunia dan teman-temannya. Responden tersebut ingin menolong orang lain sebisa mungkin termasuk juga menolong dirinya sendiri.

Temuan menarik dari hasil penelitian terkait keterlibatan Kanisian adalah penanaman nilai-nilai kepemimpinan Ignasian membuat mereka mampu mengelola diri dan menjalani hidup mereka lebih mudah. Nilai-nilai yang mereka anggap baik ini dirasa perlu dibagikan di dalam organisasi dan komunitas tempat mereka berada saat ini. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut integrasi nilai-nilai Ignasian dalam tindakan harian mereka, menurut kami, apa yang dilakukan oleh para Kanisian di bidangnya masing-masing saat ini menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri mereka dan mengarahkan tindakan mereka untuk menjawab kebutuhan dunia dalam konteks mereka saat ini.

3.3. Prasyarat Transformasi Diri Peserta Latihan Kepemimpinan di Kolese Kanisius

Transformasi diri yang dialami oleh peserta latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius secara umum diperoleh melalui berbagai pengalaman dan pengolahan/pemaknaan pengalaman, yang kemudian diikuti dengan munculnya kesadaran tentang nilai-nilai yang menjadi dasar bagi para peserta untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Dari hasil wawancara, Kanisian menjelaskan bahwa melalui pengalaman mengerjakan tugas dan mengatur tim, mereka berlatih untuk berjuang sampai batas maksimal yang dimiliki. Hal tersebut menyadarkan bahwa Kanisian mampu melakukan lebih dari yang selama ini mereka lakukan. Dari kesadaran tersebut, Kanisian menjadi percaya diri dan terbiasa melakukan sesuatu sebaik mungkin dari dirinya. Temuan dari hasil wawancara ini sejalan dengan rancangan kegiatan latihan kepemimpinan yang mengikuti alur PPI yaitu pengalaman, refleksi, dan aksi.

Latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius dirancang untuk memberikan pengalaman yang baru dan beragam berdasarkan sasaran tujuan formatif khas tertentu. Melalui pengalaman, peserta didik diajak untuk tidak hanya berproses secara kognitif tetapi juga afektif dan konatif. Proses mencerna pengalaman kognitif menimbulkan reaksi afektif yang menyertai (LPM USD, 2012). Dalam PPI pengalaman pembelajaran diusahakan agar menimbulkan kontras dalam diri peserta didik dan meninggalkan kesan yang mendalam atau *emotional traits* (ASJI, 2017). Hal yang senada juga dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan dalam latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius. Pengalaman yang diberikan selama latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius meliputi pengalaman langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung diperoleh melalui pengalaman interpersonal seperti diskusi, *sharing*, penugasan pribadi dan kelompok, latihan menyusun dan melaksanakan program kerja, latihan *public speaking* (orasi, debat, presentasi), *game post*, dll. Pengalaman tidak langsung diperoleh melalui membaca atau mendengarkan penjelasan materi dari formator baik dari guru maupun pater dan frater Yesuit.

Refleksi menghubungkan pengalaman dan aksi. Merefleksikan pengalaman membantu siswa menemukan makna dan memetik pelajaran untuk hidup mereka (ASJI, 2017). Pengalaman memang adalah titik awal dari pembelajaran, namun tanpa membuat pengalaman itu bermakna melalui refleksi, tidak mungkin ada pembelajaran (Go & Atienza, 2019). Pengolahan pengalaman latihan kepemimpinan dilakukan tidak hanya dilakukan di setiap akhir kegiatan harian, tetapi juga berlanjut pasca kegiatan latihan kepemimpinan. Dalam wawancara, responden menjelaskan bahwa proses refleksi lebih lanjut pasca acara membuat nilai-nilai yang dipelajari lebih tertanam dalam diri mereka. Para peserta latihan kepemimpinan melihat

pentingnya refleksi untuk memunculkan kesadaran tentang nilai-nilai yang dihayati dalam kepemimpinan Ignasian serta semakin mengenali dan memahami kapasitas dirinya.

Pengalaman yang direfleksikan mendorong pertumbuhan batin seseorang yang kemudian termanifestasi dalam bentuk tindakan/aksi (ASJI, 2017). Menurut Go & Atienza (2019), tidak ada nilai dalam pembelajaran jika tanpa aksi. Dalam dokumen *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993), dikatakan bahwa menurut Ignatius, cinta ditunjukkan dalam perbuatan, bukan hanya kata-kata (LR 230). Ignasius dan para Yesuit pertama sangat peduli dengan formasi sikap siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu. Melalui hal itu, siswa dapat mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan dalam berbagai macam situasi. Transformasi Kanisian peserta latihan kepemimpinan termanifestasi dalam tindakan yang dilakukan dalam gerak hidup harian. Hasil wawancara dan observasi formator menunjukan bahwa Kanisian mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam tindakan ketika mereka memimpin diri sendiri (*self leadership)* dan memimpin komunitas.

Salah satu bentuk transformasi yang tampak dalam gerak harian adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan tujuan dari setiap kegiatan dan kapasitas serta batasan diri yang dimiliki Kanisian. Seorang responden merasa diskresi merupakan dampak yang paling besar bagi dirinya. Terkadang Kanisian tersebut merasa sulit menolak permintaan bantuan karena memiliki ego yang tinggi. Namun pengalaman menjadi sekretaris berturut-turut membuatnya semakin memahami kapasitas dirinya sehingga ia kemudian berani memutuskan berkata tidak dan membuat batasan diri agar bisa maksimal dalam menjalankan suatu peran. Perubahan ini selaras dengan pengamatan guru BK yang menyebutkan,

> *"Dia semakin sibuk dan terbiasa merasa bertanggung jawab, meski terkadang ada yang terlewat soal prioritas…. banyak hal yang harus diurus selain OSIS, misalnya FLS2N[2], namun dia berusaha menyeimbangkan diri".*

Tindakan lain yang muncul dari pemaknaan pengalaman latihan kepemimpinan adalah berkehendak kuat dan berkomitmen dalam melaksanakan sesuatu. Salah satu responden menjelaskan bahwa pengalaman ALT dan kaderisasi membuat ia menyadari batasan maksimal dari dirinya. Saat ALT, pengalaman mendapatkan kelompok yang kurang aktif membuat Kanisian tersebut mengambil inisiatif dan ternyata ia masih bisa melakukan hal yang lebih meski dalam kondisi tertekan dan capek. Pemaknaan pengalaman tersebut membuat ia mengenali batasan dirinya yang sebelumnya belum diketahui. Sejak saat itu, Kanisian tersebut cenderung bekerja dengan maksimal karena jika ia tidak bertindak demikian ia merasa

[2] Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional

mengejek dirinya sendiri. Kesadaran tersebut membuat ia maksimal dalam menjalankan perannya sebagai Presidium hingga saat ini di dunia perkuliahan.

Formasi kepemimpinan Ignasian yang dilakukan secara bertahap (berjenjang) pada satu sisi memancing Kanisian untuk menjadi lebih (*magis*), dalam arti melampaui batasan diri yang mereka temukan dalam masing-masing jenjang latihan kepemimpinan. Seorang responden bercerita, "Saya menemukan kesenangan setiap kali berhasil melampaui fase-fase sulit yang saya alami dalam setiap acara latihan kepemimpinan." Sementara itu pada sisi yang lain, semangat *magis* sebaliknya menjadi salah satu motivasi dasar responden untuk mengikuti program latihan kepemimpinan yang ditawarkan di Kolese Kanisius. Salah seorang responden yang sedang mengenyam kuliah di UI, misalnya, menuturkan bahwa pada awal masa studinya di Kolese Kanisius, ia terbawa situasi umum santai dan malas yang berkembang ketika seluruh kegiatan pembelajaran selama pandemi dilakukan secara daring. Namun setelah mengikuti ILT, ia merasa tidak puas dengan cara hidup demikian dan ingin ada sesuatu yang lebih yang diperjuangkan dalam hidupnya, salah satunya dengan mengambil peran sebagai anggota Presidium. Semangat untuk menjadi lebih ini kemudian mendorong responden tersebut untuk mengikuti tahap-tahap latihan kepemimpinan selanjutnya. Dengan demikian, terdapat kesalingterkaitan antara semangat *magis* dan kemajuan Kanisian dalam mengikuti tahap demi tahap formasi kepemimpinan di CC.

Aspek lain yang perlu dicatat sebagai syarat dari proses formasi yang transformatif adalah bahwa proses tersebut tidak hanya berhenti dalam kegiatan latihan kepemimpinan tetapi juga dalam kegiatan harian di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses formasi Kanisian masih terus berlanjut baik ketika ia menjalankan keseharian sebagai siswa Kolese Kanisius maupun saat menjalankan tugasnya sebagai bagian dari Presidium. Seorang responden menganalogikan proses formasinya yang paling berdampak justru terjadi dalam bentuk "maraton", yakni ketika ia dipaksa dan akhirnya terbiasa untuk mengelola waktu dengan baik di hadapan banyaknya tugas yang perlu dikerjakan selama menjabat sebagai Presidium. Dalam konteks *ongoing formation* inilah Kanisian menyebut signifikansi kegiatan latihan kepemimpinan Ignasian sebagai pemantik (*starting point*) proses transformasi mereka. "Formasi yang dialami berbeda bagi setiap individu, tapi perubahan tidak akan terjadi jika tidak ada pemerciknya, dalam hal ini kegiatan *leadership training*." Pandangan lain yang diceritakan oleh responden terkait dengan proses formasi yang terus berlanjut adalah penekanan pada pentingnya *ongoing reflection*. Pengalaman latihan kepemimpinan mungkin berakhir dalam 3-

7 hari saja, tetapi menurutnya sangat mungkin terjadi perkembangan refleksi dan pemaknaan atasnya pada kurun minggu, bulan, bahkan tahun-tahun setelahnya.

Faktor lain lagi yang mendukung terjadinya transformasi adalah suasana lingkungan sekolah yang berbicara dengan bahasa yang sama: spiritualitas Ignasian. Seorang responden berkata bahwa nilai-nilai (mis: semangat *magis* dan *perseverantia*) yang diajarkan dalam program latihan kepemimpinan, kemudian menjadi wawasan dan pengalaman kolektif formasi angkatannya. Dari pengalaman formasi angkatan yang sama ini lantas muncul perasaan bahwa mereka memiliki "frekuensi" yang sama, yang berdampak pada tumbuhnya motivasi Kanisian untuk memperjuangkan nilai-nilai Ignasian sebagaimana diperjuangkan oleh rekan-rekan angkatannya.

Terkait dengan pembahasan sebelumnya adalah pentingnya kehadiran rekan perjalanan yang ditemui selama proses latihan kepemimpinan. Karena itu, latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius tidak pernah dirancang sebagai program kursus individual yang dapat dijalankan tanpa dinamika kolektif sebagai kelompok. Salah seorang responden menyampaikan bahwa tantangan-tantangan yang harus diselesaikan dalam kelompok membuatnya mengalami solidaritas dengan teman-teman angkatannya. Sementara itu dua orang responden menuturkan bagaimana pengalaman dibantu oleh teman—kebetulan keduanya menyebutkan pengalaman serupa tentang tas *carrier* mereka yang diselamatkan/dibawakan oleh rekannya—ternyata menjadi salah satu pengalaman kunci yang menumbuhkan kesadaran akan realitas manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya. "Saya merasa menemukan bahwa kadang kita mau menang sendiri, tidak mau memperhatikan dan mempedulikan orang-orang yang harus kita tunggu, padahal kita selalu butuh orang lain karena tidak semua orang menguasai semua hal."

Terakhir, keteladanan dari Presidium angkatan sebelumnya ditemukan berdampak besar terhadap transformasi yang dialami oleh para Kanisian, secara khusus mereka yang menjadi responden penelitian ini. Para responden merasa memerlukan figur yang dapat menjadi *role model*, yakni mereka yang dapat menunjukkan bahwa transformasi diri mungkin terjadi dalam diri mereka serta bahwa nilai-nilai yang diperjuangkan memang bernilai/layak untuk senantiasa diupayakan. Bagi salah seorang responden, sangat penting untuk memiliki formator/pimpinan yang mampu secara autentik menghidupi nilai-nilai yang mereka ajarkan alih-alih sekadar melakukan pencitraan karena dengan begitu kehadiran mereka pun akan mampu menginspirasi orang lain untuk menghayati nilai-nilai yang sama. Berdasarkan keyakinan akan pentingnya keteladanan dalam proses formasi, acara-acara latihan kepemimpinan di Kolese Kanisius selalu

didahului dengan persiapan dan pelatihan intensif bagi para siswa yang akan menjadi panitia penyelenggara kegiatan. Hanya mereka yang dianggap telah mampu cukup menjunjung nilai-nilai yang akan dilatihkan dalam program terkait lah yang pada akhirnya akan dipercaya untuk mengemban tanggung jawab sebagai formator bagi teman-temannya.

4. KESIMPULAN

Transformasi diri Ignasian dipahami sebagai terbentuknya "*men and women for and with others*" dan "*human excellence*" yang menjadi dua rumusan komplementer dari satu esensi transformasi diri yang sama. Kolese Kanisius mendorong terjadinya transformasi diri semacam itu melalui penyelenggaraan latihan kepemimpinan Ignasian yang terbagi ke dalam tahapan-tahapan. Berdasarkan temuan penelitian, latihan kepemimpinan berbasis spiritualitas Ignasian di Kolese Kanisius memberi dampak terhadap transformasi diri Kanisian, secara khusus dalam empat ranah keunggulan pribadi (*competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*) yang diarahkan pada pelayanan bagi sesama. Lebih lanjut, Kanisian menunjukkan karakteristik pemimpin Ignasian yang mampu mengenali diri dan mengarahkan tindakan mereka untuk menjawab kebutuhan dunia. Dengan kata lain, transformasi diri Ignasian yang paling ideal terjadi sejauh seseorang bertambah dalam hal kemampuan untuk mengadakan transformasi bagi lingkungan sekitarnya, lebih dari sekadar sebagai suatu proses penyempurnaan diri demi diri itu sendiri. Transformasi diri yang dialami Kanisian diperoleh melalui latihan kepemimpinan yang didesain dan dilaksanakan mengikuti alur PPI. Faktor lain yang mendukung terjadinya transformasi meliputi suasana sekolah yang memfasilitasi terjadinya *ongoing formation*, lingkungan sekolah yang memiliki bahasa Ignasian yang sama, rekan perjalanan selama proses formasi, serta *role model* dari Presidium. Mengingat bahwa penelitian ini terbatas pada lingkup Kolese Kanisius maka patut dicermati konteks khasnya sebagai sekolah Yesuit, yang seluruh siswanya adalah laki - laki, dan yang menekankan pentingnya formasi kepemimpinan bagi seluruh siswanya. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini perlu diterapkan dengan beberapa penyesuaian seandainya diaplikasikan dalam konteks sekolah lain yang belum sangat familiar dengan kosakata spiritualitas Ignasian, yang siswanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta belum memberikan perhatian khusus terhadap formasi kepemimpinan. Namun demikian, beberapa prinsip dan praktik baik yang sebelumnya telah disimpulkan sebagai prasyarat terjadinya transformasi diri yang bercorak Ignasian, tetap dapat diterapkan dalam konteks sekolah-sekolah secara lebih umum.

KEPUSTAKAAN

ASJI. (2017). *Kurikulum Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian Sekolah Yesuit.* Penerbit Asosiasi Sekolah Jesuit Indonesia

Codina, G. (1999). A century of Jesuit Education. Dalam *Jesuits 2000: Yearbook of the society of Jesus* (44-62). General Curia of the Society of Jesus.

Duminuco, V. (2000). The modus Parisiensis. Dalam Duminuco, V. (Ed.), *The Jesuit ratio studiorum: 400th Anniversary perspectives* (28-49). Fordham University Press.

Cohen, J.E. (2010). Goals of universal basic and secondary education. Dalam *International perspectives on the goals of universal basic and secondary education* (pp. 3-39). Routledge.

da Camara, L.G. (1996). *Wasiat & petuah St. Ignatius.* PT Kanisius.

Desjardins, R. (2015). Education and social transformation. *European Journal of Education, 50*(3), 239-244. https://doi.org/10.1111/ejed.12140.

Go, J.C. & Atienza, R.J. (2019). *Learning by Refraction, A Practitioner's Guide to 21st Century Ignatian Pedagogy*. Ateneo De Manila University Press.

Go, J. C. (2022). Leader, Community and Mission - the Triangle of Ignatian Leadership. *Horizons of Education*, 21(57), 107-115.

Kolvenbach, P. (1993). Ignatian pedagogy today. Dalam *Ignatian pedagogy: A practical approach*. Diakses melalui https://www.sjweb.info/documents/education/pedagogy_en.pdf

LPM USD. (2012). *Pedoman model pembelajaran berbasis pedagogi Ignasian edisi ke-2.* P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma.

Meyo, O.S. (2014). The educational ideas of Pedro Arrupe, SJ: A valuable resource for all Catholic educators. *International Studies in Catholic Education, 6(2),* 128-139. https://doi.org/10.1080/19422539.2014.929803.

Pellauer, D. & Dauenhauer, B. (2024). *Paul Ricoeur*. Diakses dari The Stanford encyclopedia of philosophy (Summer 2024 Edition) https://plato.stanford.edu/archives/sum2024/entries/ricoeur/.

Rogers C.R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become.* Merrill Publishing Company.

Sanford. (2017). *Ignatian leadership.* Diakses dari Contemplative Leaders in Action (CLA) https://www.contemplativeleaders.org/Ignasian-leadership.

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017a). Promotion of justice and education for justice (man for others). Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic*

and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today (215-262). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1973)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017b). Our secondary schools: Today and tomorrow. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (287-366). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1980)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017c). The characteristics of Jesuit education. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (287-366). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1986)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017d). Ignasian pedagogy: A Practical approach. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (367-423). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1993)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017e). Current characteristics of education in the society of Jesus. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (468-476). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 1996)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017f). Jesuit alumni and their social responsibility: The quest for a better future for humanity. What does it mean to be a believer today? Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (573-577). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2013)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017g). International seminar on Ignatian pedagogy and spirituality (SIPEI). Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (573-577). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2014)

Secretariat for Education of the Society of Jesus [SESJ] (2017h). Jesuit education aims to human excellence: Men and women of conscience, competence, compassion, and commitment. Dalam J. Mesa (Ed.), *Ignatian pedagogy: Classic and contemporary texts on Jesuit education from St. Ignatius to today* (578-585). Loyola Press. (Naskah pertama kali diterbitkan pada 2015)

Sosa, A. (2022). *Jesuit alumni invited to be partners in the mission of reconciliation and justice in today's world.* Diunduh dari https://www.jesuits.global/sj_files/2023/02/2022-07-14_Speech-WUJA-Barcelona-2022_ENG.pdf